

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, bahkan krusial dalam mengembangkan peradaban. Begitu juga dengan kemajuan peradaban islam, yang hanya dapat tercapai melalui Pendidikan islam. Dengan hal itu, al-Qur'ān telah menetapkan proses Pendidikan sejak awal. Secara garis besar, pendidikan Islam merupakan upaya yang terstruktur untuk membantu proses tumbuh kembang peserta didik dengan merealisasikan kemampuan diri mereka berdasarkan pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam al-Qur'ān, ilmu pengetahuan dan ketrampilan hidup (*life-skill*) (Hidayah, 2023).

Menurut Ibn Maskawaih, dalam literatur yang ditulis oleh (Heri, 2022) pendidikan Islam bertujuan pada dua aspek yaitu manusia dan akhlaknya. Konsep pendidikan Islam menurut Ibn Miskawaih berakar pada filsafat etika dan moral, dengan tujuan untuk membentuk individu yang berkarakter baik dan mencapai kesempurnaan manusia.

Sejalan dengan pemikiran Ibn Miskawaih tentang tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada manusia dan akhlaknya, prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam turut berlandaskan pada ajaran serta nilai-nilai Islam yang berfungsi sebagai acuan dalam proses membentuk akhlak dan kepribadian siswa. Dengan

demikian, dasar-dasar ini memegang peranan utama karena berfungsi sebagai petunjuk arah dan pedoman dalam pendidikan islam. Pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian proses yang bertujuan membentuk akhlak mulia, menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, serta memperkuat kepribadian yang santun dan penuh cinta kasih. Pendidikan Islam harus memuat nilai-nilai ketuhanan yang berlandaskan pada al-Qur'ān dan ḥadīṣ (Septianti et al., 2021).

Pendidikan islam turut memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian serta mengembangkan kecerdasan spiritual para peserta didik. Dalam islam, penanaman Pendidikan karakter dimulai sejak dalam kandungan, dengan bimbingan dari orang tua, dan lingkungan social (Raharjo et al., 2020). Pendidikan Islam hendaknya ditujukan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan faham masalah ilmu keduniaan dengan mengetahui ilmu pengetahuan umum. Lebih jauh disebutkan juga bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertakwa, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah (Nani Kuniasih, 2024).

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan moral anak. Di era globalisasi saat ini, di mana perkembangan teknologi dan informasi berkembang pesat,

pendidikan karakter menjadi semakin krusial untuk mengimbangi kecenderungan negatif yang mungkin muncul akibat paparan informasi yang tidak terkontrol. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa (Waruwu, 2024).

Dalam konteks inilah, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di sekolah, termasuk di dalamnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk pribadi peserta didik yang utuh. Sejalan dengan hal tersebut, pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menganggap pentingnya pendidikan karakter, karena tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri untuk mendidik anak, pemuda-pemudi, dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi bagian dari masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT, berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia (Rahmat et al., 2021).

Oleh sebab itu, penting untuk memahami berbagai sifat akhlak yang diwajibkan dalam ajaran agama, membiasakan diri dalam menerapkan sifat-sifat tersebut, serta menjadikan guru sebagai teladan dalam mencontohkan perilaku yang baik di

lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga perlu ditanamkan dan dibiasakan memiliki sifat-sifat akhlak mulia dalam diri mereka.

Proses pembentukan karakter sejatinya bersumber pada fitrah yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT, yang kemudian berkembang menjadi kepribadian dan sikap individu. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang unggul dan berakhlak baik melalui proses pembinaan yang terarah. Di lingkungan sekolah, proses ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi dalam materi pelajaran, penerapan pembentukan karakter secara menyeluruh melalui berbagai aktivitas sekolah, dengan melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, maupun pihak terkait lainnya (Zilfan & Masitha, 2024).

Nilai spiritual sebagai bagian dari karakter dijelaskan oleh Suparlan mendefinisikan hal tersebut sebagai wujud ketaatan dalam tindakan dan sikap terhadap mengamalkan ajaran agama yang diyakini, menghargai praktik ibadah umat agama lain, dan menjalin kehidupan yang rukun dengan penganut keyakinan berbeda merupakan bagian penting dari karakter yang perlu dimiliki siswa. Nilai-nilai ini menjadi sangat krusial dalam menghadapi perubahan zaman dan kemunduran moral. Oleh karena itu, diharapkan siswa mampu memiliki dan menunjukkan sikap serta tindakan yang berpijak pada tolok ukur kebaikan dan keburukan menurut ajaran agamanya. (Aziz, 2019).

Pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam dapat diwujudkan melalui metode pembiasaan. Dalam sistem pendidikan Islam, peranannya sangat signifikan dalam membentuk dan memperbaiki karakter, yang didasarkan pada dua landasan utama, yakni pengajaran serta pembiasaan (Nurbaiti et al., 2020). Pengajaran dalam konteks ini merujuk pada pendekatan melalui aspek teoritis yang bertujuan untuk memperbaiki karakter anak. Sementara itu, pembiasaan mengacu pada penerapan langsung dalam bentuk tindakan nyata sebagai bagian dari proses membentuk dan persiapan karakter tersebut.

Dalam konteks metode pengajaran Pendidikan Islam, pembiasaan dapat dianggap sebagai salah satu metode yang paling mudah untuk melatih peserta didik agar memiliki kebiasaan berpikir secara konsisten, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam. Dengan demikian, pembiasaan menjadi metode yang paling ampuh untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa. Nilai-nilai spiritual yang telah tertanam tersebut nantinya akan tercermin dalam perilaku dan kehidupan mereka sejak memasuki masa remaja hingga dewasa (Fahmi & Susanto, 2019).

Secara garis besar, tujuan dari pembentukan karakter generasi muda adalah untuk menciptakan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, sikap demokratis, rasa cinta tanah air,

kepedulian terhadap lingkungan, perhatian sosial, serta rasa tanggung jawab. (Silvia Salsabila et al., 2024). Mengingat pentingnya pembentukan karakter, setiap sekolah memiliki pendekatan masing-masing dalam mengatasi tantangan tersebut. Salah satu cara yang dianggap efektif oleh Lembaga Pendidikan atau guru dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan menerapkan nilai-nilai religious, misalnya melalui kegiatan pembelajaran tahfīz al-Qur'ān.

tahfīz al-Qur'ān dianggap sebagai metode paling efektif untuk mempertahankan keaslian dan kemurnian isi al-Qur'ān, karena hafalan tersebut tertanam secara mendalam dalam hati setiap individu yang menghafalnya. Allah Swt telah memberikan jaminan atas keautentikan dan kemurnian al-Qur'ān, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya dalam Q.S Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'ān dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. Ayat ini memberi jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'ān selama-lamanya.*

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa tidak ada makhluk yang dapat mengubah isi al-Qur'ān, baik dengan menambahkan, mengurangi, atau menggantinya, sebagaimana yang terjadi pada kitab-kitab suci sebelumnya. Menghafal al-Qur'ān merupakan proses menanamkan ayat-ayatnya, huruf demi huruf, ke dalam

ingatan dan hati, dengan tujuan menjaga serta merawatnya sepanjang hidup. Proses ini dilakukan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan agar tujuan menghafal dapat tercapai secara optimal. Hal ini berdampak pada sikap dan perbuatan yang selaras dengan ajaran Islam. Menghafal al-Qur'ān bisa menjadi mudah jika dilakukan dengan kesungguhan dan kesabaran. Selama prosesnya, seseorang akan belajar disiplin, ikhlas, sabar, serta bertanggung jawab. Menghafal bukan sekadar mencapai khatam, tetapi juga sebagai bentuk kesetiaan dalam menjalani hidup dengan al-Qur'ān (Ramadi, 2021).

Menghafal al-Qur'ān merupakan Tindakan yang sangat mulia dan terpuji, karena para penghafalnya dianggap sebagai keluarga Allah di dunia. Akan tetapi, menghafal al-Qur'ān bukanlah sesuatu yang sederhana, sehingga diperlukan pendekatan atau metode tertentu agar hafalan dapat dikuasai secara optimal. Setelah berhasil menghafal ayat-ayat Allah, penting untuk menjaga hafalan agar tidak mudah terlupa atau hilang dari ingatan. Oleh karena itu, diperlukan ketekunan, kedisiplinan, dan latihan yang berkelanjutan dalam menghafal al-Qur'ān agar hafalan tetap terjaga dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Zulkarnaen et al., 2020).

Program tahfīz al-Qur'ān adalah sebuah usaha perubahan tingkah laku siswa yang dilakukan dengan mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih siswa untuk membaca, menghafal al-

Qur'ān bahkan mengamalkan isi dari al-Qur'ān itu sendiri (Aprilia & Ahmad, 2023). Selain itu, menghafal al-Qur'ān menjadi sarana bagi siswa untuk membentuk dan mengembangkan karakter mereka. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya berfokus pada menghafal ayat-ayat, tetapi juga berupaya memahami makna yang tersimpan di dalamnya, sehingga para penghafal berusaha untuk mengaplikasikan setiap ajaran yang termuat dalam al-Qur'ān dan diwujudkan melalui tindakan sehari-hari.

Model pembentukan karakter di setiap lembaga pendidikan menunjukkan variasi yang cukup besar, yang disebabkan oleh perbedaan aturan yang diterapkan serta kondisi unik dari masing-masing institusi. Hal ini juga dipengaruhi oleh keberagaman pembina, pengasuh, serta para siswa yang berada di masing-masing lembaga tersebut. MTs Ma'arif NU 01 Susukan merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang menerapkan program penguatan karakter. Pengembangan karakter peserta didik di MTs Ma'arif NU 01 Susukan sangatlah beragam, salah satunya di kolaborasikan dengan program tahfīz yang salah satu tujuannya untuk meningkatkan spiritual siswa dalam menjadi insan yang lebih baik.

Program tahfīz di MTs Ma'arif NU 01 Susukan resmi berdiri sejak tahun 2022 dan program tahfīz di MTs Ma'arif NU 01 Susukan bukan merupakan kegiatan ekstrakurikuler, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang terstruktur. Program ini memiliki jadwal khusus dalam kegiatan belajar mengajar, dengan

target capaian berbeda-beda setiap rombel. Tujuannya adalah untuk melatih siswa dalam aspek spiritualitas dan moralitas siswa, tidak hanya memfokuskan pada Pendidikan formal dan ketrampilan menghafal al-Qur'ān semata, melainkan juga memprioritaskan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran program ini menjadi bukti komitmen mereka dalam mengembangkan karakter siswa, menyadari pentingnya masa sekolah sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian dan orientasi hidup seseorang.

MTs Ma'arif NU 01 Susukan menyadari akan tanggungjawab mereka dalam memberikan Pendidikan holistic yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Dalam mengimplementasikan program tahfīz, sekolah ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan siswa yang pandai dalam menghafal al-Qur'ān. Lebih dari itu, tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pemahaman yang komprehensif dan penghayatan yang kuat terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam wawancara bersama wali kelas tahfīz yaitu Ibu Eli dan Ibu Anisa Mengungkapkan bahwa pendekatan ini membutuhkan komitmen dan keterlibatan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dengan adanya program tahfīz ini, MTs Ma'arif NU 01 Susukan, berharap dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi siswa. Mereka tidak hanya diajarkan

akademisi yang handal, tetapi juga diberikan peluang untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab, berakhlak mulia, dan beragama (Wawancara, 28 April 2025).

Sebagai bentuk nyata dari komitmen tersebut, pelaksanaan program tahfīz di MTs Ma'arif NU 01 Susukan disusun dengan pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan. Hal ini tercermin melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pencapaian hafalan semata, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan karakter serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam terkait pelaksanaan program tersebut, dilakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan sebagai upaya menggali metode serta aktivitas yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas tahfīz di MTs Ma'arif NU 01 Susukan dengan mewawancarai wali kelas tahfīz kelas 7 dan 8. Bahwa kelas tahfīz di MTs Ma'arif NU 01 Susukan, menerapkan metode halaqoh yang setiap kelasnya dibagi menjadi dua kelompok. Siswa duduk memutar dan menyebarkan hafalannya secara bergantian. Selain itu ada beberapa pembiasaan yang diterapkan antara lain, yaitu: setoran hafalan, sholat dhuha berjamaah, ṣalāt zuhr berjamaah, pembacaan tahlil, dan nadhoman. Pembiasaan ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa sehingga siswa

terbiasa dan diharapkan mampu untuk mengaplikasikannya saat sudah lulus nantinya.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, dan setelah dilakukan observasi lapangan dapat diketahui bahwa terdapat program tahfiz di MTs Ma'arif NU 01 Susukan serta didukung beberapa pembiasaan untuk meningkatkan karakter spiritual siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Program tahfiz terhadap Pengembangan Karakter Spiritual Siswa Kelas tahfiz di MTs Ma'arif NU 01 Susukan”

B. Rumusan/Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana program tahfiz terhadap pengembangan karakter spiritual siswa kelas tahfiz di MTs Ma'arif NU 01 Susukan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana program tahfiz terhadap pengembangan karakter spiritual siswa kelas tahfiz di MTs Ma'arif NU 01 Susukan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya teori pendidikan Islam dengan menyoroti peran program tahfīz dalam membentuk karakter spiritual siswa di MTs Ma'arif NU 01 Susukan. Program tahfīz terbukti bukan hanya sarana hafalan, tetapi juga media efektif pembinaan akhlak dan nilai religius. Hasilnya dapat dijadikan referensi bagi akademisi dan peneliti dalam mengembangkan program serupa di lembaga pendidikan Islam lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Sekolah

Memberikan wawasan bagi sekolah atau madrasah dalam mengoptimalkan program kelas tahfīz guna mengembangkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'ān ḥadīṣ.

b. Untuk Guru

Penelitian ini memberikan perspektif baru terkait peran strategis guru tahfīz dalam membentuk karakter spiritual siswa. Dengan menerapkan metode pengajaran yang terintegrasi, guru tidak hanya membimbing hafalan al-Qur'ān, tetapi juga turut menanamkan nilai-nilai kepribadian dan spiritualitas dalam diri peserta didik.

c. Untuk Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai spiritual, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia dan mencintai al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari.

d. Untuk Peneliti

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan atau mengevaluasi lebih lanjut program tahfīz dan pembentukan karakter spiritual, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun lanjutan.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berisikan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Pada keaslian penelitian dilakukan pengkajian mengenai konsen dan teori yang digunakan berdasarkan sumber literatur yang tersedia. Hal ini dapat dilakukan dengan meninjau berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat.

Penelitian ini berfokus pada analisis program kelas tahfīz dalam pengembangan karakter spiritual siswa di MTs Ma'arif NU 01 Susukan. Program tahfīz diterapkan sebagai bagian dari strategi pendidikan Islam yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'ān, tetapi juga untuk menanamkan

nilai-nilai spiritual melalui pemahaman ayat-ayat suci dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana program tahfīz berkontribusi terhadap pembentukan karakter spiritual siswa, mencakup aspek keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak mulia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku religius siswa, dengan merujuk pada literatur dan hasil penelitian sebelumnya terkait implementasi program tahfīz dalam lembaga pendidikan Islam.

Penelitian terdahulu yang relevan akan membantu mengidentifikasi pencapaian yang telah diraih, kekurangan yang masih ada, serta peluang kontribusi baru yang dapat diberikan oleh penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, *pertama* penelitian yang ditulis oleh Maryatul Kiftiyah tahun 2023 yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Tahfiz al-Qur’ān Di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang”. Penelitian ini membahas tentang analisis pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui program Tahfīz al-Qur’ān di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah Program Tahfiz al-Qur’ān terbukti

mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui empat aspek utama.

Aspek siddiq (jujur) terlihat dari kebiasaan siswa mengerjakan tugas sendiri dan bersikap jujur saat membeli di kantin. Aspek istiqamah tercermin dalam konsistensi siswa melakukan muraja'ah, berinfaq setiap Jumat, dan datang tepat waktu.

Aspek amanah (bertanggung jawab) tampak dari partisipasi siswa menjaga kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan menyelesaikan hafalan.

Aspek fatanah (cerdas) terlihat dari kebiasaan siswa memanfaatkan waktu luang untuk muraja'ah, berdoa sebelum belajar, dan mampu mengatur waktu.

Terakhir, aspek tabligh (menyampaikan kebaikan) tampak dari siswa yang menyampaikan buku prestasi kepada orang tua dan menasihati teman yang melakukan kesalahan (Kiftiyah, 2023).

Namun terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh Maryatul Kiftiyah berjudul *"Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Program Tahfiz al-Qur'ān di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang"* berfokus pada bagaimana program Tahfiz mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yang mencakup empat aspek utama, yaitu siddiq (jujur), amanah

(bertanggung jawab), fatanah (cerdas), dan tabligh (menyampaikan kebaikan).

Penelitian tersebut dilakukan dalam lingkup sekolah menengah pertama dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana program tahfīz berdampak pada pembentukan kecerdasan spiritual secara umum. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berjudul *"Analisis Program tahfīz terhadap Pengembangan Karakter Spiritual Siswa Kelas tahfīz di MTs Ma'arif NU 01 Susukan"* memiliki fokus yang berbeda.

Penelitian ini secara khusus menelaah kontribusi program tahfīz terhadap pembentukan karakter spiritual siswa, bukan sekadar kecerdasan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam nilai-nilai spiritual yang terbentuk melalui program tahfīz, seperti keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Mei Listiani tahun 2023 yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Program tahfīz (Studi Kasus Pimpinan Pondok Pesantren al-Qur’ān Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara)”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus.

Hasil penelitian mengungkap bahwa keberhasilan program tahfīz di Pondok Pesantren al-Qur’ān Al-Amin Grendeng

dipengaruhi oleh faktor internal seperti niat dan motivasi santri, serta faktor eksternal seperti peran kiai, pengurus, pengelolaan waktu, dan lingkungan sekitar. Program tahfīz mencakup aspek lafadz, makna, dan pengamalan, serta terbukti efektif dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual santri melalui peningkatan cinta kepada Allah, kepekaan sosial, kesadaran diri, ketulusan, pembentukan akhlak, dan penerapan nilai-nilai al-Qur’ān dalam kehidupan sehari-hari (Listiani, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Mei Listiani memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam beberapa aspek penting. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada program tahfīz sebagai media pembentukan spiritualitas peserta didik. Baik dalam konteks pondok pesantren maupun madrasah, kedua penelitian ini menyoroti bagaimana aktivitas hafalan al-Qur’ān, baik dari aspek lafadz, makna, hingga amaliyah, dapat berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai religius, seperti kedekatan dengan Tuhan, tanggung jawab, kesabaran, dan kesadaran diri.

Selain itu, kedua penelitian menekankan bahwa kecerdasan atau karakter spiritual tidak hanya dibentuk melalui proses hafalan semata, melainkan melalui pembiasaan dan pembinaan berkelanjutan dalam keseharian peserta program. Dalam hal ini, baik santri di pondok pesantren maupun siswa kelas tahfīz di madrasah mengalami proses pembentukan spiritualitas melalui

peran pembimbing (kiai/guru), lingkungan, serta struktur kegiatan yang mendukung pengembangan karakter keagamaan mereka.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Khusnul Khotimatul Maulidiyah, S. Pd tahun 2021 yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri Melalui Program tahfīz di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Cilacap”. Tesis Khusnul Khotimatul Maulidiyah menyoroti bagaimana program tahfīz di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Cilacap berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual santri.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu pengembangan karakter spiritual siswa. Adapun hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa program tahfīz di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Cilacap mencakup kegiatan rutin seperti setoran hafalan, sima’an, dan Tahsin al-Qur’ān. Implementasi program dilakukan melalui jadwal harian, termasuk pembacaan surah Al-A’la, sholawat burdah, dan doa bersama. Program ini terbukti meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual santri, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam memahami emosi diri dan orang lain, serta mendekatkan diri kepada Tuhan melalui kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab (Maulidiyah, 2021).

Meski demikian, terdapat kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini, yakni keduanya sama-sama memakai pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami

secara mendalam bagaimana program tahfīz berperan dalam membentuk aspek batiniah peserta didik. Selain itu, keduanya sama-sama mengangkat program tahfīz sebagai objek kajian utama yang diyakini memiliki kontribusi dalam membentuk karakter atau kecerdasan spiritual santri atau siswa.

Namun demikian, terdapat juga perbedaan yang signifikan dari segi fokus penelitian. Penelitian Khusnul berfokus pada dua aspek kecerdasan, yakni emosional dan spiritual, dalam konteks kehidupan santri di pondok pesantren. Penelitiannya tidak hanya menyoroti kedekatan santri kepada Tuhan, tetapi juga bagaimana mereka mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan menumbuhkan ketangguhan pribadi.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Dawam pada tahun 2024 yang berjudul “Dampak Program tahfīz al-Qur’ān Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Ma Darul Ishlah”. Adapun hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa program tahfīz memberikan kontribusi yang positif terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan menghafal al-Qur’ān yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, siswa mengalami peningkatan dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, religiusitas, serta ketekunan. Siswa menjadi lebih tertib dalam menjalani aktivitas harian, menunjukkan sikap jujur dalam berbagai situasi, dan terbiasa menjalankan ibadah serta nilai-nilai keislaman secara konsisten (Dawam, 2024).

Implementasi program ini didukung oleh pembimbingan intensif dari guru, evaluasi hafalan secara berkala, serta pembinaan spiritual yang dilakukan secara berkesinambungan. Faktor-faktor seperti lingkungan sekolah yang religius, dukungan dari orang tua, dan komitmen guru menjadi pendorong utama keberhasilan program.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi terdahulu karena sama-sama mengkaji program tahfīz al-Qur’ān dan kontribusinya dalam membentuk karakter siswa, dengan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi yang dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Namun, perbedaan yang mencolok terletak pada karakteristik subjek penelitian; penelitian ini memfokuskan kajiannya pada siswa tingkat madrasah tsanawiyah (MTs) yang masih berada dalam tahap awal pembentukan karakter, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti siswa tingkat madrasah aliyah (MA) yang sudah lebih matang secara psikologis dan spiritual.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Rosedah Sa’datul Marwah pada tahun 2023 yang berjudul “Implementasi Program tahfīz al-Qur’ān terhadap Peningkatan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Malang” jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa program

taḥfīz al-Qur’ān di MAN 2 Kota Malang memberikan dampak positif terhadap peningkatan spiritual siswa. Melalui proses menghafal ayat-ayat suci al-Qur’ān, siswa mengalami penguatan ikatan spiritual dengan Allah SWT, pengembangan sifat-sifat positif, serta peningkatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka (Marwah et al., 2023).

Program ini juga menjadi upaya dalam menghadapi fenomena degradasi moral di kalangan remaja. Penelitian menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk menyusun program taḥfīz yang terhubung dengan baik, memberikan bimbingan yang intensif, serta menumbuhkan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual siswa.

Namun penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan antara lain, keduanya sama-sama bertujuan untuk mengkaji dampak positif dari kegiatan taḥfīz terhadap pembentukan kepribadian siswa, serta memposisikan program taḥfīz sebagai bagian integral dari strategi pendidikan karakter di lingkungan sekolah Islam. Selain itu, keduanya menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pengumpulan data yakni, observasi terhadap kegiatan taḥfīz, wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman langsung para pelaku pendidikan, serta dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan.

Dengan demikian, kedua penelitian ini sejalan dalam hal metode dan strategi penggalan data lapangan, serta sama-sama menempatkan nilai-nilai al-Qur'ān sebagai landasan dalam membentuk karakter siswa.

F. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Program tahfīz

tahfīz al-Qur'ān merupakan kegiatan membaca dan menghafal ayat-ayat suci secara bertahap serta diulang-ulang. Pelaksanaan kegiatan tahfīz al-Qur'ān memiliki peranan penting dalam memperkenalkan dan membiasakan peserta didik pada nilai-nilai akhlak yang luhur. Melalui rutinitas menghafal dan memahami ayat-ayat suci, siswa didorong untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Proses ini bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan juga pembentukan moral yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Dengan tahfīz, siswa tidak hanya dilatih dari segi hafalan, tetapi juga dari aspek pembiasaan perilaku sesuai tuntunan Islam.

Dari penjabaran yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa tahfīz al-Qur'ān adalah sebuah proses internalisasi yang bertujuan untuk menjaga dan menguatkan kandungan al-Qur'ān dalam ingatan, melalui pengulangan hafalan yang konsisten dan penuh kesungguhan. Proses ini

tidak hanya dimaknai sebagai upaya menghafal secara teknis, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian spiritual dalam rangka memperkuat keimanan dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT (Azizah & Murniyetti, 2023). Secara istilah, *taḥfīz al-Qur’ān* merujuk pada kegiatan menghafal al-Qur’ān sesuai dengan susunan dalam Mushaf Utsmani, dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk beribadah, menjaga, dan memelihara kalam Allah (Ridwan, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, menghafal atau *taḥfīz* merupakan suatu proses internalisasi yang berlangsung melalui pengulangan secara berkesinambungan, baik melalui aktivitas membaca maupun mendengarkan. Sejalan dengan pandangan Abdul Aziz Abdul Rauf, *taḥfīz* dapat dimaknai sebagai aktivitas berulang yang bertujuan untuk menanamkan informasi dalam memori jangka panjang seseorang (Fathurrohman, 2022). Tidak hanya berlaku dalam konteks keilmuan, pengulangan ini menjadi fondasi kuat dalam menjaga dan memperkuat hafalan, sebagaimana terbukti dalam banyak aspek kehidupan; bahwa apapun yang dilakukan secara berulang-ulang pada akhirnya akan melekat dalam ingatan

Program *taḥfīz* juga tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal al-Qur’ān, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter

spiritual siswa. Melalui proses menghafal ayat-ayat suci, siswa dilatih untuk memiliki kedisiplinan, kesabaran, serta keikhlasan dalam menjaga hafalan. Selain itu, kegiatan tahfīz mendorong siswa untuk lebih memahami makna ayat yang mereka hafal, sehingga nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam al-Qur’ān dapat tertanam dalam perilaku sehari-hari. Penguatan karakter spiritual ini tercermin dalam sikap religius, tanggung jawab, serta akhlak mulia yang ditunjukkan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan program tahfīz dapat dianalisis melalui kontribusinya dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang menjadi bagian dari karakter siswa kelas tahfīz .

2. Pengembangan

Secara umum, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pengembangan sebagai suatu proses atau rangkaian tindakan yang dilakukan untuk memperluas, memperbaiki, atau menyempurnakan sesuatu agar menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya. Dalam pengertian yang lebih mendalam, pengembangan dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang dirancang untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas individu, baik dalam aspek teknis, teoritis, konseptual, maupun moral. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan dilakukan melalui pendekatan yang beragam

seperti pelatihan, pembelajaran berkelanjutan, serta pengalaman praktik yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pengembangan juga mencakup proses merancang kegiatan pembelajaran secara terstruktur dan logis, dengan tujuan menetapkan langkah-langkah yang akan diterapkan dalam proses belajar-mengajar, sambil mempertimbangkan potensi serta kompetensi peserta didik (Ritonga et al., 2022).

Pengembangan dalam konteks pendidikan tidak hanya sekadar peningkatan kuantitatif, tetapi juga mencakup perencanaan yang matang dan sistematis dalam proses pembelajaran. Menurut Abdul Majid, pengembangan merupakan kegiatan terstruktur yang dirancang secara rinci untuk merancang jalannya proses pembelajaran, dengan tetap mempertimbangkan potensi, karakteristik, serta kompetensi setiap peserta didik. Selaras dengan pemikiran tersebut, Gagne dan Brings memandang pengembangan sebagai suatu sistem pembelajaran yang terdiri dari rangkaian peristiwa yang dirancang secara intens dan terarah guna mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Rangkaian ini tidak hanya mencakup penyampaian materi, melainkan juga lingkungan belajar, interaksi guru-siswa, hingga media pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman secara menyeluruh. Dengan demikian, pengembangan

dipandang sebagai fondasi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, terutama dalam hal membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual (Faradila & Julaikah, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, pengembangan dapat dipahami sebagai suatu proses yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk meningkatkan berbagai aspek kemampuan individu, meliputi aspek teknis, teoritis, konseptual, serta moral, melalui pendidikan dan pelatihan. Proses ini juga mempertimbangkan potensi dan kompetensi peserta didik agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan terarah.

Dengan demikian, istilah pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada sebuah proses yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks program tahfīz, pengembangan dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk merancang, memperbaiki, dan mengoptimalkan program agar lebih efektif dalam membentuk karakter spiritual siswa. Fokus utamanya adalah menciptakan program tahfīz yang tidak hanya sekadar meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai religius dan moral yang relevan dengan kebutuhan spiritual peserta didik.

3. Karakter Spiritual

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, serta dari bahasa Yunani *character* yang berasal dari kata *harassein* yang berarti mempertajam atau mengukir. Karakter berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moral dalam perilaku nyata seseorang. Seseorang yang bersikap tidak jujur, kejam, serakah, atau menunjukkan perilaku negatif lainnya disebut memiliki karakter buruk. Sebaliknya, individu yang jujur, peduli, bertanggung jawab, toleran, dan menunjukkan sikap positif lainnya dianggap memiliki karakter baik.

Karakter diartikan sebagai tabiat seseorang dalam bertingkah laku yang mendarah daging menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan tersebut dapat berupa kebiasaan baik maupun buruk yang dapat dikenal dengan watak (Umam & Budiyati, 2020). Karakter merupakan identitas khas seseorang yang terbentuk secara alami melalui pengaruh keluarga dan lingkungan sekitarnya (Setiani, 2022). Hermawan Kertajaya, sebagaimana dikutip oleh Jamal Makmur, menjelaskan bahwa karakter merupakan identitas atau sifat unik yang melekat pada seseorang maupun suatu objek, yang membedakannya dari yang lain. Dalam konteks peserta didik, karakter mencerminkan kepribadian khas yang terbentuk melalui nilai, kebiasaan, dan lingkungan (Rif'ah, 2020).

Istilah “spiritual” berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata spirit, yang mencakup beragam makna seperti jiwa, roh, energi batin, nilai moral, hingga kedalaman makna hidup seseorang. Adapun dalam perspektif bahasa Arab, konsep spiritual erat kaitannya dengan dimensi ruhiyah dan ma’naviyah yaitu segala sesuatu yang menyangkut kehidupan batiniah dan nilai-nilai transendental (Faizah, 2021).

Berdasarkan pengertian diatas, karakter spiritual siswa adalah dimensi kepribadian yang mencerminkan hubungan yang kuat antara siswa dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Karakter ini mencakup kesadaran dalam beribadah, kejujuran, kesabaran, rasa syukur, empati, serta perilaku positif lainnya yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang dilakukan secara teliti dan terstruktur untuk menyelidiki suatu permasalahan, mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data, serta menarik Kesimpulan secara objektif, dengan tujuan memecahkan masalah atau menguji hipotesis demi mendapatkan pengetahuan bermanfaat (Dawis et al., 2023). Dikutip dari buku “Metodologi Penelitian” yang ditulis oleh (Sahir, 2022) menurut pendapat dari Prof. Dr. Suryana (2012), menjelaskan bahwa

metode penelitian merupakan suatu prosedur yang tersusun secara sistematis, yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah. Metode ini tidak hanya menjadi pedoman dalam proses pengumpulan dan analisis data, tetapi juga menjamin bahwa hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sedangkan menurut Sugiyono (2012), Metode penelitian merupakan rangkaian prosedur ilmiah yang disusun secara terarah untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dengan tujuan tertentu. Setiap langkah dalam metode ini dirancang guna menjawab fokus masalah dan menghasilkan temuan yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis (Sugiyono, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Dikutip dari buku “Metode Penelitian Kualitatif” yang ditulis oleh (Nasution, 2019) menurut Sugiyono (2005), penelitian kualitatif merupakan jenis pendekatan yang dilakukan dalam situasi alamiah atau sesuai dengan kondisi nyata objek yang sedang diteliti, di mana peneliti sendiri berperan secara langsung sebagai alat utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif sebagai landasan utamanya. Penelitian pendekatan deskriptif adalah jenis penelitian yang

berusaha mendeskripsikan objek atau topik yang diteliti secara mendalam, luas, dan rinci (Hanim et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara rinci dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, khususnya terkait pelaksanaan program tahfīz dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter spiritual siswa. Dalam hal ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi objektif di lapangan, tanpa melakukan manipulasi atau membandingkan antar variabel. Merujuk pada pendapat Sugiyono, metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel secara mandiri, baik dalam jumlah satu maupun lebih, tanpa mengaitkannya dengan variabel lain yang bersifat pembanding atau penyebab (Asri & Julisman, 2022). Artinya penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi suatu variabel secara mandiri, tanpa melibatkan pengaruh atau keterkaitannya dengan variabel lain.

Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan secara rinci dan menyeluruh bagaimana program tahfīz dilaksanakan di kelas tahfīz MTs Ma'arif NU 01 Susukan, serta bagaimana program tersebut memberikan kontribusi nyata dalam membentuk dan mengembangkan karakter spiritual para siswa. Penelitian ini akan memaparkan secara rinci bagaimana program tahfīz

tersebut hingga pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam keseharian siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk karakter spiritual yang berkembang, seperti kedisiplinan dalam ibadah, kejujuran, tanggung jawab, serta kedekatan siswa dengan al-Qur'ān.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran empiris tentang kontribusi program tahfiz dalam membentuk karakter spiritual siswa serta menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan program serupa.

2. Sampling

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara sengaja melalui teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan subjek penelitian berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan studi. Teknik ini merupakan strategi pengambilan sampel non-acak, di mana peneliti secara sengaja menentukan subjek yang memiliki karakteristik khusus yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Melalui pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh lebih mendalam, relevan, dan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh program tahfiz terhadap pengembangan karakter spiritual siswa (Lenaini, 2021).

Menurut Arikunto, purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara acak, berdasarkan strata, atau wilayah tertentu. Teknik ini lebih menekankan pada pemilihan subjek yang didasarkan pada pertimbangan yang matang dan tujuan yang jelas dan spesifik. Artinya, peneliti memilih sampel dengan alasan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, bukan hanya berdasarkan faktor acak atau pembagian wilayah atau kelompok tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Luqman Hakim, 2024).

Dalam konteks penelitian “Analisis Dampak Program Kelas tahfīz Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Kecerdasan Siswa Pada Mata Pelajaran al-Qur’ān ḥadīṣ Mts Ma’arif Nu 01 Susukan”, purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dalam program kelas tahfīz. Informan yang dipilih mencakup guru al-Qur’ān ḥadīṣ, siswa yang aktif dalam kelas tahfīz, serta pihak-pihak yang terlibat dalam evaluasi atau pengembangan program tersebut. Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai efektivitas program kelas tahfīz, mulai dari aspek perencanaan hingga dampaknya terhadap peningkatan

pemahaman dan kecerdasan siswa dalam mata pelajaran al-Qur'ān ḥadīṣ.

Dengan menggunakan teknik purposive sampling, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan terfokus tentang implementasi program kelas taḥfīẓ pada mata pelajaran al-Qur'ān ḥadīṣ. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan program taḥfīẓ di masa mendatang, guna meningkatkan pemahaman dan kecerdasan siswa dalam bidang studi keislaman.

3. Metode Pengambilan Data

a. Observasi

Menurut Yusa (2016 : 4) dikutip dari literatur yang ditulis oleh (Pratiwi et al., 2024) Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat secara langsung situasi atau kegiatan di lapangan. Menurut Arikunto (2006:124) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lokasi atau objek yang menjadi fokus penelitian (Pratiwi et al., 2024). Observasi adalah kegiatan pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Tujuan observasi yaitu untuk mendapatkan gambaran realitas tentang suatu perilaku atau kejadian yang

berkaitan dengan aktivitas objek penelitian (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

Secara sederhana, observasi dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, peristiwa, atau aktivitas tertentu di lapangan, dengan tujuan memperoleh informasi yang valid dan sesuai dengan konteks penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika nyata yang terjadi, termasuk proses pelaksanaan program tahfīz dan respons siswa dalam membentuk karakter spiritual mereka.

Metode ini melibatkan pengamat yang hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk melihat, mencatat, dan memahami kejadian atau gejala yang terjadi. Observasi dilakukan secara sistematis, artinya pengamat menggunakan prosedur atau langkah-langkah yang terencana, mulai dari menetapkan tujuan, menentukan aspek yang akan diamati, hingga mencatat data secara rinci dan terstruktur.

Adapun penelitian ini menggunakan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data mengenai penelitian *“Analisis Program tahfīz Terhadap Pengembangan Karakter Spiritual Siswa Kelas tahfīz di MTs Ma’arif NU 01 Susukan”*. Observasi partisipatif merupakan teknik

pengumpulan data yang melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas atau lingkungan yang sedang diteliti. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya melakukan pengamatan, tetapi juga ikut serta dalam kelompok atau situasi yang diamati.

Dalam penelitian ini, metode observasi partisipatif dipilih guna memperoleh gambaran yang mendalam dan faktual mengenai pelaksanaan program tahfīz serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter spiritual siswa. Peneliti secara langsung terlibat di lingkungan kelas tahfīz, menyaksikan dan mencermati berbagai aktivitas yang berlangsung selama proses pembelajaran. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat mengamati secara nyata bagaimana kegiatan tahfīz dijalankan, bagaimana interaksi terjalin antara guru dan siswa, serta strategi atau metode yang digunakan dalam proses penghafalan al-Qur'ān.

Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk mencatat perilaku siswa dalam situasi alami dan spontan, sehingga data yang diperoleh bersifat lebih objektif dan dapat dipercaya. Selain itu, observasi partisipatif membantu peneliti dalam memahami dinamika pembelajaran tahfīz yang terjadi di kelas, khususnya dalam mengidentifikasi kontribusi metode hafalan terhadap

pengembangan daya ingat, pemahaman ayat, serta pembentukan karakter spiritual siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berinteraksi secara langsung antara penanya dan narasumber, dengan tujuan menggali informasi secara mendalam. Menurut Sugiyono (2019:304) wawancara merupakan bentuk komunikasi dua arah yang melibatkan peneliti dan responden dalam sebuah percakapan terarah. Tujuannya adalah untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan pandangan melalui tanya jawab, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait topik yang sedang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi langsung dari guru, siswa, dan pihak terkait mengenai pelaksanaan program tahfiz dan dampaknya terhadap karakter spiritual siswa. (Riani Elisabeth & Kusdian Novanti, 2023). Menurut Esterberg (Sugiyono, 2010:233) dalam lieteratur yang ditulis oleh (Wilinny et al., 2019) ada berbagai jenis wawancara yaitu:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data di mana peneliti sudah mengetahui informasi yang dibutuhkan, memberikan pertanyaan yang sama kepada semua responden, dan mencatat jawabannya secara sistematis.

2) Semi-terstruktur

Dalam wawancara ini, pewawancara tidak terikat pada daftar pertanyaan yang kaku atau baku, sehingga percakapan dapat berkembang sesuai dengan respons dari pihak yang diwawancarai.

3) Tidak terstruktur

Wawancara ini bersifat fleksibel, di mana peneliti tidak terikat pada pedoman yang tersusun secara rinci dan sistematis dalam proses pengumpulan data. Pedoman yang digunakan hanya mencakup pokok-pokok permasalahan sebagai acuan umum dalam menggali informasi (Wilinny et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan tehnik wawancara semi-struktur. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam tanpa harus terpaku pada pertanyaan yang kaku, sehingga dapat menggali pengalaman, persepsi, serta dampak program tahfīz terhadap kecerdasan kognitif siswa, terutama dalam

aspek daya ingat, analisis, dan pemahaman terhadap mata Pelajaran al-Qur’ān ḥadīṣ. Dibandingkan dengan wawancara terstruktur, teknik ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan yang dapat mengungkap dampak program taḥfīz secara lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah secara langsung berbagai bukti fisik maupun arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk menangkap realitas di lapangan secara faktual, seperti foto, atau dokumen lain yang mendukung analisis. Dalam penelitian ini, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan program taḥfīz dan aktivitas siswa dalam proses pembentukan karakter spiritual.

Menurut Sugiyono (2017), Dokumentasi berperan sebagai unsur pendukung dalam penelitian kualitatif, melengkapi hasil observasi dan wawancara guna memperkuat dan memperluas pemahaman terhadap data yang diperoleh secara menyeluruh (Prawiyogi et al., 2021).

Menurut Sujarweni (2014:33) dalam literatur yang ditulis oleh (Beno et al., 2022) “Studi dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian

kualitatif yang berfokus pada penelusuran berbagai informasi dan fakta yang terekam dalam bentuk dokumentasi. Sumber data ini bisa berupa surat menyurat, catatan harian, arsip foto, notulen rapat, cinderamata, jurnal kegiatan, dan berbagai dokumen lainnya yang memiliki nilai informasi relevan dengan fokus penelitian”.

Teknik ini melengkapi data dari metode lain, seperti observasi atau wawancara, dengan memberikan konteks historis dan pemahaman lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan mengintegrasikan studi dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi program kelas tahfīz pada MTs Ma’arif NU 01 Susukan.

Hasil analisis dokumen akan mendukung validasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga dapat memperkuat kesimpulan terkait implementasi program kelas tahfīz dalam pemahaman siswa.

4. Desain Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Ma'arif NU 01 Susukan, yang dipilih karena memiliki program kelas tahfīz yang terstruktur dan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis dampaknya terhadap pengembangan karakter spiritual siswa. Penelitian ini akan melibatkan guru, serta siswa

Mts Ma'arif NU 01 Susukan yang dipilih secara purposif, memastikan bahwa mereka telah mengikuti program tahfız dalam jangka waktu tertentu agar hasil penelitian lebih akurat. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 minggu dengan rincian minggu pertama, peneliti fokus melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di dalam kelas tahfız untuk melihat interaksi antara guru dan siswa. Minggu kedua, peneliti mengamati aktivitas siswa di luar kelas dalam kegiatan non-akademik. Pada minggu ketiga, peneliti memusatkan perhatian pada kegiatan pembiasaan spiritual yang dilakukan secara rutin oleh siswa.

5. Pendekatan dalam Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mengorganisir secara sistematis hasil observasi, wawancara, serta data lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap objek yang dikaji, sekaligus menyajikan temuan tersebut agar dapat dipahami oleh pihak lain. Dalam literatur yang ditulis oleh (Nurdewi, 2022) menurut Moleong (2002:103) Analisis data merupakan proses dalam menelaah data secara sistematis dengan mengurutkan, mengelompokkan ke dalam pola atau kategori tertentu, serta menyusunnya menjadi uraian yang mendasar.

Pendekatan analisis data adalah cara atau strategi yang digunakan untuk mengolah dan menginterpretasi data hasil penelitian agar dapat menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian (Umi, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis interaktif dari Miles Huberman. Menurut Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2017) dalam literatur yang ditulis oleh (Bastian Kafomai, 2023), Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data yang diperoleh dianggap cukup atau mencapai titik kejenuhan, di mana tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan. Aktivitas dalam proses ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses analisis yang bertujuan untuk memilih, menyoroti, menyederhanakan, merangkum, serta mentransformasikan data yang diperoleh dari catatan lapangan. Dalam mereduksi data, peneliti menyaring informasi utama, memusatkan perhatian pada aspek yang relevan, mengidentifikasi tema serta pola, dan mengeliminasi bagian informasi yang tidak relevan, proses reduksi data menghasilkan bentuk data yang lebih terfokus dan terarah. Hasil dari tahap ini membantu peneliti

memperoleh pemahaman yang lebih tajam terhadap temuan yang ada, sehingga proses pengumpulan data lanjutan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan sesuai sasaran penelitian.

berikutnya serta dalam mencari informasi tambahan jika diperlukan. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa data yang diperoleh dari lapangan umumnya berjumlah besar, sehingga perlu diseleksi dan dikategorikan sesuai dengan kebutuhan penelitian guna menyelesaikan permasalahan yang diteliti.

b. Penyajian Data

Setelah data melalui tahap reduksi, langkah selanjutnya dalam proses analisis adalah menyajikan data secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data bertujuan untuk mengatur dan merangkai data yang telah melalui proses reduksi ke dalam pola atau hubungan tertentu, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, atau diagram alur (flowchart). Penyajian dalam format tersebut membantu peneliti dalam memahami situasi yang terjadi serta merancang langkah penelitian selanjutnya. Dalam tahap ini, peneliti mengolah data yang

telah terkumpul menjadi informasi yang memiliki makna, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Kegiatan ini mencakup penyajian serta pengaitan berbagai peristiwa atau gejala untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai situasi yang terjadi, sekaligus menentukan langkah strategis berikutnya demi tercapainya tujuan penelitian.

c. Verifikasi Data

Tahap selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menyusun kesimpulan serta melakukan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal bersifat sementara, artinya masih dapat mengalami perubahan apabila di kemudian hari ditemukan data atau bukti baru yang lebih meyakinkan selama proses pengumpulan data berlangsung. Proses pencarian bukti ini disebut verifikasi data. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel (Muhamad Afifuddin Nur, 2024).

6. Keterpercayaan Penelitian

Dalam penelitian berjudul "Analisis Dampak Program Kelas tahfiz Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Kecerdasan Siswa Pada Mata Pelajaran al-Qur'an hadīs Mts

Ma'arif Nu 01 Susukan", uji kredibilitas digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Menurut Moleong (2016:324) dalam literatur yang ditulis oleh (Jamaludin & Azizi, 2021), uji kredibilitas memiliki dua fungsi utama. Pertama, digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat dicapai. Kedua, berfungsi untuk menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian dengan membuktikannya melalui berbagai realitas yang sedang dikaji.

Dalam penelitian ini, validitas data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi sumber, yang menjadi salah satu pendekatan penting dalam metode kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber seperti guru tahfiz, wali kelas, dan peserta didik guna memastikan kesesuaian serta keakuratan informasi yang dikumpulkan. Pendekatan ini bertujuan memperkuat objektivitas hasil penelitian. Dengan mencocokkan data dari wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi, peneliti mampu memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai pelaksanaan program tahfiz dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar penelitian kualitatif, yaitu

menangkap makna di balik fenomena sosial dalam konteks alami secara komprehensif dan reflektif. (Sugiyono, 2013). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti siswa, guru, dan pihak terkait lainnya, guna mendapatkan gambaran yang lebih objektif mengenai dampak program tahfīz terhadap kecerdasan kognitif siswa.

Selain itu, triangulasi sumber membantu mengonfirmasi kebenaran informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana program tahfīz berkontribusi dalam meningkatkan daya ingat, pemahaman, serta kemampuan analisis siswa dalam mata pelajaran al-Qur’ān ḥadīṣ. Oleh karena itu, teknik ini dipilih agar penelitian dapat menyajikan hasil yang lebih akurat, komprehensif, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada sistematika penulisan skripsi ini, penulis membagi dalam beberapa bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dimana antara bab satu dengan bab yang lain tidak terpisah.

Bagian awal dalam penelitian ini berupa halaman judul, halaman persetujuan proposal, halaman persetujuan pembimbing,

halaman moto, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar singkatan, halaman daftar simbol.

Sedangkan bagian inti penelitian terbagi menjadi sembilan yaitu, judul proposal skripsi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Selanjutnya bagian akhir dari proposal skripsi adalah berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran.